

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu pendorong dari perekonomian Indonesia. Hal ini berarti dengan adanya UMKM di Indonesia mampu memberikan lapangan pekerjaan, mengurangi jumlah pengangguran, dan menjadi salah satu sarana pengenalan produk buatan dalam negeri ke mancanegara (Sukiman, 2012). Usaha mikro dan kecil adalah salah satu usaha yang banyak didirikan oleh masyarakat terutama dari golongan menengah ke bawah. Selain mengeluarkan modal yang tidak besar, usaha ini juga membantu masyarakat yang masih pengangguran dan belum menemukan pekerjaan. Pekerjaan yang sangat menyenangkan adalah berwirausaha karena, selain mempunyai kreatif yang tinggi, berwirausaha juga tidak terikat dengan orang lain. dengan mendirikan suatu usaha tanpa terasa sudah membantu perekonomian di Indonesia.

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu kelebihan UMKM adalah mampu bertahan dalam menghadapi kondisi krisis. Di Indonesia, UMKM telah terbukti mampu bertahan dari goncangan ekonomi dan menjadi penyelamat

bagi perekonomian pada krisis keuangan tahun 1997 dan krisis global 2008 (Ester, 2012). Keberadaan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh pelaku UMKM pada kondisi krisis ekonomi dapat dinilai sebagai penopang dalam proses pemulihan perekonomian nasional, dipandang dari laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun dalam peningkatan kesempatan kerja (Putra dan Saskara, 2013).

Peran UMKM dalam tata perekonomian nasional sudah tidak diragukan lagi, dengan melihat kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, nilai ekspor nasional, dan investasi nasional. Berita industri pada website Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyatakan kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir. Tak hanya itu, sektor UMKM juga telah membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99% menjadi 97,22 % dalam periode lima tahun terakhir. UMKM memberikan kontribusi tidak hanya untuk pasar domestik, tetapi juga untuk ekspor secara signifikan, sehingga mendapatkan penghasilan devisa bagi negara, sehingga membuat sektor ini muncul sebagai pilar yang sangat kuat baik dari segi pendapatan daerah dan dalam hal tenaga kerja (Subramanian and Nehru, 2012).

Setiap perusahaan ataupun organisasi dalam kegiatan operasionalnya akan membuat laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi,

laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, sebuah organisasi umumnya telah membuat laporan keuangan yang lengkap dan dapat diakses oleh siapa saja seperti, pihak investor dan kreditor. Tidak seperti organisasi yang membuat laporan keuangan mulai dari Laporan Posisi Keuangan hingga Catatan Atas Laporan Keuangan, entitas kecil hanya membuat laporan keuangannya dengan jurnal sederhana. Tetapi ada beberapa entitas kecil yang belum membuat laporan keuangan dan belum mencatat penjualan, entitas tersebut umumnya hanya menggunakan nota sebagai dokumentasi untuk setiap transaksi yang dilakukan. Ikatan Akuntan Indonesia saat ini sudah membuat Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Standar Akuntansi Keuangan ini akan diperuntukan untuk Usaha mikro, kecil, dan menengah. Standar akuntansi keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah ini memiliki tiga jenis laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dengan adanya SAK EMKM ini diharapkan entitas-entitas tersebut dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh

sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006). Salah satu standar akuntansi adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yaitu merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Praktek akuntansi keuangan pada UMKM masih rendah dan memiliki banyak kelemahan. Semakin berkembangnya usaha, menuntut UMKM untuk berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Misalnya untuk meningkatkan pendanaan, UMKM akan berhubungan dengan pihak bank/ lembaga keuangan lainnya. Pihak bank/ lembaga keuangan tersebut biasanya akan mensyaratkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan kredit dari UMKM. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED SAK EMKM”) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 yang selanjutnya disebut SAK EMKM pada 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018, dengan penerapan lebih awal dianjurkan. SAK EMKM memiliki tujuan untuk standarisasi laporan keuangan UMKM. Laporan keuangan menurut SAK EMKM (2016) ditujukan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna

tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor.

Penerbitan SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia, sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Kedepannya, SAK EMKM ini juga diharapkan dapat mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Karena harapan dari penerbitan SAK EMKM ini adalah untuk membantu dalam pengembangan UMKM di Indonesia, maka seharusnya SAK EMKM ini diimplementasikan secara optimal. Namun, pada kenyataannya masih banyak UMKM di Indonesia yang belum mengetahui adanya SAK EMKM ini sehingga belum dilaksanakan dengan optimal. Alasan pergantian dari SAK ETAP menjadi SAK EMKM adalah mayoritas entitas, mikro, kecil, dan menengah di Indonesia sulit mendapatkan akses untuk ke perbankan dan sumber pendanaan lainnya. Kondisi ini terjadi karena EMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai dan sesuai dengan standar di industri keuangan. Sehingga untuk menambah pendanaan EMKM sangat kesulitan dan akhirnya tidak dapat melanjutkan usahanya.

Penelitian terdahulu Sukiman (2013) Hasil penelitiannya menyimpulkan secara keseluruhan UMKM Parfum Athaya belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sesuai. Jika dilihat dari kelengkapan laporan keuangannya, UMKM Parfum Athaya hanya mencatat arus kas masuk dan keluarnya saja. Hasil

akhir dalam penelitian ini ialah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan antara lain laba rugi dan perubahan modal, laporan posisi keuangan atau neraca, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Semua laporan keuangan yang disusun sudah berdasarkan SAK EMKM dan sesuai dengan siklus akuntansi.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Farida (2018) hasil penelitiannya menyimpulkan cara-cara dalam menyusun laporan keuangan dimulai dari jurnal umum, buku besar, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Bitu Jamur belum memiliki laporan keuangan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). UMKM Bitu Jamur hanya membuat pencatatan keuangan sederhana yaitu mencatat jurnal penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Salah satu usaha kecil menengah (UKM) di Kota Palembang adalah CV. Kuda Berkas Kosntruksindo Palembang yang berdiri sejak tahun 2014 yang beralamat di Jl. Kolonel Sulaiman Amin Palembang yang bergerak di bidang distributor. salah satu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum melakukan pencatatan yang teratur. Didalam CV. Kuda Berkas Kontruksindo ini menjual produk bangunan seperti kerangka baja, baut, gypsum dan lain-lain. CV. Kuda Berkas Kontruksindo sudah membuat laporan keuangan. Laporan yang dibuat terdiri atas Neraca dan Laporan Laba Rugi. Direktur CV. Kuda Berkas Kontruksindo sudah menyadari arti pentingnya melakukan pencatatan keuangan bagi suatu usaha, namun dalam implementasinya pencatatan serta penggolongan

atas transaksi masih belum sesuai dengan SAK EMKM. CV. Kuda Berkat Kontruksindo menganggap belum ada urgensi untuk membuat laporan lainnya seperti laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas. Ketidaklengkapan laporan keuangan dikarenakan ada anggapan/ketakutan bahwa dengan pencatatan transaksi yang lengkap akan berakibat pada peningkatan jumlah pengenaan pajak. CV. Kuda Berkat Kontruksindo tergolong sebagai usaha menengah karena memenuhi kriteria usaha menengah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab 4 Pasal 6 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yakni memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha) sebesar Rp 673.300.838,00 (lebih dari Rp 500.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 10.000.000.000,00) pada tahun 2016 dan memiliki hasil penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp 3.440.101.865,00 (lebih dari Rp 2.500.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 per tahun).

Diharapkan dengan adanya SAK EMKM, perusahaan mampu untuk menyusun laporan keuangan yang relevan, andal dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari bank) untuk pengembangan usaha. **“ANALISIS PENYAJIAN SAK EMKM PADA LAPORAN KEUANGAN CV. KUDA BERKAT KONTRUKSINDO PALEMBANG”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis penyajian SAK EMKM pada Laporan Keuangan CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang, Pada UMKM CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Objek analisis pada penelitian ini difokuskan pada pemilik UMKM CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang di Kota Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana analisis penyajian SAK EMKM pada Laporan Keuangan CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang?.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penyajian SAK EMKM pada Laporan Keuangan CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Bagi pembaca, mahasiswa dan pelajar diharapkan penelitian ini akan bermanfaat sebagai tambahan materi dan pengetahuan khususnya dalam bidang

akuntansi tentang penerapan standar akuntansi yang dalam penelitian ini adalah SAK EMKM ke dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan bagi pemilik CV. Kuda Berkat Kontruksindo Palembang dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yang dalam penelitian ini menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).